

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan paparan data yang sudah peneliti sajikan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk peningkatan minat belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran SKI di MTsN 3 Mojokerto dilakukan dengan beberapa tahapan dan proses, yakni :

- a. Tahapan Perencanaan atau Persiapan.

Guru membuat RPP (yang memuat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*), mempersiapkan materi yang akan di sampaikan, membagi kelompok, dan mempersiapkan segala hal – hal teknis yang diperlukan. Selain itu juga guru juga memastikan kondisi kelas dan kondisi peserta didik aman, kondusif dan siap untuk menerima materi pembelajaran.

- b. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru memberikan apersepsi atau motivasi terlebih dahulu di awal. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu, setelah penyampaian tujuan, guru langsung memberikan paparan materi secara singkat namun jelas dan mudah di mengerti oleh peserta

didik. Dilanjut dengan pembagian kelompok, diskusi kelompok, kuis individu, presentasi kelompok dan ditutup dengan pemberian reward atau refleksi dan penguatan.

c. Tahapan Evaluasi Pembelajaran

Guru melakukan evaluasi pembelajaran di setiap akhir kegiatan belajar mengajar, atau setiap selesai satu siklus pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara rutin sebagai bentuk refleksi pembelajaran dan pengukuran pemahaman peserta didik secara langsung. Evaluasi seperti ini penting untuk memberikan umpan balik kepada guru maupun peserta didik dan merupakan bagian integral dalam siklus pembelajaran *STAD*.

Dari Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk peningkatan minat belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran SKI di MTsN 3 Mojokerto, didapatkan bahwa hasil dari penerapan model tersebut memiliki dampak yang positif. Minat peserta didik pada pembelajaran SKI meningkat secara signifikan dibandingkan dengan sebelum model pembelajaran ini diterapkan. Kegiatan belajar secara kelompok dan kolaborasi ini menarik perhatian peserta didik serta mendorong minat belajar mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik memperlihatkan tingkat keterlibatan dan keaktifan mereka dalam kegiatan belajar mengajar SKI yang tinggi selama dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, mereka tampak sangat antusias dalam kegiatan diskusi kelompok

dan kuis individu serta dalam menyimak pemaparan hasil diskusi antar kelompok, dibandingkan dengan metode atau model pembelajaran konvensional seperti ceramah mereka tampak sangat berminat dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *STAD* ini.

2. Faktor penghambat dalam Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk peningkatan minat belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran SKI di MTsN 3 Mojokerto adalah :

a. Keterbatasan Waktu Pembelajaran.

Faktor penghambat paling dominan dalam penerapan model *STAD* adalah keterbatasan waktu. Durasi pembelajaran sekitar 40 menit tidak cukup untuk melaksanakan semua tahap *STAD* secara utuh. Hal ini membuat model sering diterapkan secara parsial dan tidak mencapai tujuan utamanya. Para ahli menekankan pentingnya waktu yang cukup agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan efektif dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, penyesuaian waktu dan integrasi ke dalam perencanaan jangka panjang sangat diperlukan untuk efektivitas implementasi ke depan

b. Keterbatasan Sumber Daya Manusia Guru

Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) guru menjadi hambatan dikarenakan seorang guru berperan penting sebagai fasilitator, namun tidak semua memiliki pemahaman dan keterampilan yang sama terhadap model ini. Perbedaan persepsi

dan kemampuan menyebabkan pelaksanaan STAD tidak seragam. Guru yang belum mendapat pelatihan cenderung kembali ke metode ceramah karena lebih familiar, serta terbebani oleh administrasi dan target kurikulum. Kurangnya kepercayaan diri dalam mengelola kelas kolaboratif juga menyulitkan, terutama saat menghadapi peserta didik yang pasif atau dominan. Keberhasilan STAD sangat bergantung pada kesiapan, pemahaman prinsip dasar, dan kecakapan guru dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan karakter peserta didik.

c. Perubahan Kurikulum.

Kurikulum yang dinamis menuntut guru menyesuaikan metode, materi, dan penilaian, yang menyulitkan penerapan STAD karena membutuhkan konsistensi dan struktur yang stabil. Guru sering harus merancang ulang perangkat pembelajaran saat kurikulum berubah, namun tanpa pelatihan teknis yang memadai, adaptasi menjadi sulit. Hal ini diperkuat oleh pandangan Fullan, Ornstein & Hunkins, serta Rusman, yang menekankan pentingnya kesiapan sistem dan pelatihan guru. Supardi juga menemukan bahwa banyak guru merasa kewalahan dengan perubahan ini karena kurangnya waktu untuk memahami dan mengadaptasi kurikulum baru.

d. Fasilitas Pembelajaran.

Fasilitas pembelajaran yang tidak merata di MTsN 3 Mojokerto menjadi hambatan dalam penerapan model STAD secara optimal. Tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan sarana seperti LCD proyektor atau perangkat audio-visual, sehingga guru harus menyesuaikan pendekatan berdasarkan alat bantu yang tersedia. Ketimpangan fasilitas ini menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran antar kelas. Di kelas dengan fasilitas lengkap, STAD bisa diterapkan secara inovatif, sementara di kelas lain, guru terpaksa menggunakan metode konvensional. Media pembelajaran sangat penting karena tidak hanya mendukung penyampaian materi, tetapi juga berfungsi sebagai alat motivasi bagi peserta didik.

e. Karakter Peserta Didik Yang Beragam.

Karakteristik peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan model STAD. Karena model ini menekankan kerja sama dan komunikasi antar anggota kelompok, peserta didik yang memiliki kecenderungan pemalu atau introvert cenderung kurang aktif dalam diskusi dan kolaborasi. Hal ini tentu menghambat efektivitas pembelajaran. Seperti yang ditegaskan Vygotsky, interaksi sosial merupakan unsur kunci dalam perkembangan kognitif, sehingga peserta

didik yang kurang terlibat sosial akan kesulitan memaksimalkan manfaat dari model pembelajaran kooperatif seperti STAD

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan serta memberikan sumbangsih dalam pelaksanaan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran SKI, dan diharapkan dapat membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah – sejarah islam dengan cara yang lebih menarik dan efektif, serta relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik pada era pembelajaran modern ini.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Universitas KH. Abdul Chalim.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan literatur ilmiah, khususnya dalam kajian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Temuan yang diperoleh dapat menjadi rujukan bagi pendidik, peneliti, maupun pihak terkait lainnya dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik.

b. Bagi Madrasah.

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Berdasarkan hasil yang diperoleh, pihak madrasah diharapkan dapat mengoptimalkan efektivitas implementasi model tersebut, sekaligus menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kondusif bagi pengembangan potensi peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik,

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan dan merangsang minat belajar peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran SKI yang selama ini dianggap sangat membosankan. Dan juga diharapkan peserta didik dapat lebih aktif, antusias, serta lebih melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap sejarah – sejarah Islam, baik dalam sejarah kebudayaan, peradaban maupun yang lainnya.

C. Saran

Berdasarkan dari hasil dan temuan yang diperoleh selama penelitian dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Madrasah

Madrasah perlu melakukan langkah – langkah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) gurunya, meningkatkan

kapasitas dan memastikan fasilitas penunjang pembelajaran selalu dalam kondisi siap digunakan, serta melakukan langkah – langkah untuk mengatasi problem atau kendala utama implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yakni masalah waktu pembelajaran yang kurang.

2. Bagi Guru

Bagi Guru perlu untuk lebih aktif dan lebih maksimal dalam menggunakan fasilitas penunjang yang sudah disediakan seperti LCD proyektor, Smart TV dan lain sebagainya.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan agar mereka terlibat lebih aktif dan antusias lagi dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini. Dengan cara aktif bertanya, aktif dalam diskusi kelompok dan aktif dalam kolaborasi dengan sesama peserta didik.